

adalah mereka yang lebih mengetahui banyak tentang permasalahan dan kendala apa saja yang terjadi ketika proses perawatan tambak tersebut. Beberapa kasus kerugian yang di alami petani tambak ikan ini disebabkan oleh air tambak drop yang menyebabkan ikan-ikan mereka banyak yang mati sehingga hasil panen petani tambak ini kurang memuaskan.

Pada dasarnya masyarakat itu hidup berbudaya, dan mempunyai kepercayaan daerah mereka sendiri-sendiri. Dimana kepercayaan itu juga berhubungan dengan sudut pandang ataupun paradigma mereka, begitu pula pada masyarakat Desa Wadak Lor ini khususnya para petani tambak yang memiliki anggapan bahasannya masalah air tambak drop ini sudah menjadi takdir tuhan, dan mereka hanya bisa pasrah jika bencana ini melanda tambak mereka. Padahal itu semua bisa di atasi dengan cara pengurangan resiko yang terjadi melalui pengetahuan-pengetahuan yang ada.

Di sini peneliti menjelaskan kepada para petani tambak ikan tentang indicator bencana. Indikator bencana apabila hal itu datang tiba-tiba dan menimbulkan kerugian, kerusakan, kesengsaraan, dan mempunyai durasi yang lama serta berdampak luas bagi komunitas dan komunitas itu tidak mampu menanggulangnya, maka itu bisa disebut bencana. setelah menjelaskan kepada para petani tambak akhirnya mereka faham dan sadar dengan hakikat bencana, mereka juga merasa bahwasannya masalah air tambak drop ini sudah sangat lama mereka alami sejak dulu.

Jadi, yang diharapkan saat ini adalah upaya pengurangan resiko yang terjadi dengan menerapkan pengetahuan-pengetahuan yang ada dan juga dengan melakukan mitigasi melalui partisipasi para petani tambak. Karena partisipasi merekalah yang

sangat membantu dan berperran dalam menyelesaikan masalah ini dan memperlancar berjalannya proses pendampingan di Desa Wadak Lor.

Gambar 7.1

FGD Bersama Para Petani Tambak Pada Malam Hari



Sumber : Dokumentasi Peneliti

Setelah memahami indikator bencana, peneliti melanjutkan ke proses selanjutnya yaitu praktek uji coba, maksudnya adalah praktek lahan tambak yang sudah disediakan oleh salah satu petani tambak sebagai alat untuk melakukan uji coba atau mengaplikasikan cara dan penemuan pengetahuan yang baru untuk membuktikan kepada para petani tambak bahwasannya masalah air tambak drop ini bisa diatasi ataupun bisa membantu mengurangi resiko yang terjadi, serta mengurangi kerugian yang ada dan setelah itu dilanjutkan besok pada minggu pertama proses atau aksi

lapangan di tambak. Walaupun yang datang tidak banyak, tapi proses pembelajaran ini berjalan dengan baik, sehingga sebelum pukul 21.30 kumpulan sudah selesai.

2. Dokumentasi Aksi Uji Coba Minggu Pertama

Sasaran aksi uji coba lahan tambak ini adalah petani tambak itu sendiri. Aksi ini dilakukan sebagai praktek pengalaman serta mengaplikasikan pengetahuan yang sudah di dapat sebelumnya dari hasil FGD dan diskusi bersama para petani yang lain. Serta berharap dengan di adakannya uji coba lahan tambak ini bisa membantu mengurangi resiko yang terjadi akibat air tambak drop. Sehingga mereka tidak mengalami kerugian yang tidak mereka inginkan dari hasil panen mereka. Maka dari itu dibutuhkan kesadaran dari para petani untuk mau berpartisipasi dalam melakukan mitigasi bencana air tambak drop.

Pada minggu pertama ini, yang mana bertepatan pada tanggal 18 Mei 2017 sekitar pukul 06.00 pagi. Peneliti mengunjungi lokasi yang dijadikan lahan uji coba untuk mengambil gambar pada minggu pertama ini bersama Bapak Abdul Hamid (65 tahun selaku pemilik lahan yang dijadikan uji coba), bersama dengan beberapa petani tambak yang lain yaitu Khusaini, Kholil, Abu Aman, Naim, Fatikh dan Gholib.

Gambar 7.1

Bentuk lahan yang dijadikan uji coba tambak pada minggu pertama



Sumber : dokumentasi peneliti

Pada minggu pertama ini bentuk lahan tambak masih lembab tanahnya jadi belum terlalu kering masih terdapat airnya walaupun cuma sedikit, dan nampak jelas banyak burung-burung yang memakan ikan-ikan sisa panen kemaren. Pada waktu panen kemaren tambak Bapak Abdul Hamid ini mendapatkan hasil :

- Udang 3kg, dengan harga jual = Rp.75.000 /Kg
- Ikan Mujaher 1 Kwintal dengan harga jual = Rp.13.000/Kg.
- Dan Ikan Bandeng 10 Kg dengan harga jual Rp. 17.000/Kg. Denga total uang sebesar Rp. 1. 695.000.

Hasil yang di peroleh Bapak Abdul Hamid itu dengan perkiraan 4x telah terjadi air drop sebelumnya pada tambak Pak Hamid tersebut.

Jadi dengan menerapkan pengetahuan yang sudah di dapat dari Pak Kholil, bisa dibandingkan antara hasil yang diperoleh Pak Hamid sebelumnya dan hasil sesudah menerapkan aksi ini. Fasilitator bersama beberapa petani tambak melihat bentuk tambak yang akan dijadikan uji coba, walaupun cuaca sangat panas dan terik matahari yang cukup panas dikulit tapi semangat dan antusias para petani membuat semuanya berjalan dengan baik. Sepanjang perjalanan menuju lokasi lahan tambak yang dijadikan uji coba fasilitator dan petani tambak bercerita dan bercanda sedikit tentang masalah air tambak drop ini. Saat itu petani tambak yang bernama Naim bercanda dan berkata seperti ini :

“waaah mugo-mugo ae iki mene dadi hasil, mene nek berhasil Kholil tak dadekno guru ae mene hehehe, mene nek olehe panen akeh tak terane iwak oke”.

“waaah semoga saja ini besok jadi hasil, besok kalau berhasil Kholil akan saya jadikan guru saja hehehe, jadi besok kalau panen saya beri ikan oke”.

Fasilitator sangat berterima kasih kepada beberapa petani tambak yang berkenan menyisihkan waktunya untuk menemani sekaligus mengantarkan peneliti ke tempat yang dijadikan lahan uji coba, walaupun jarak antara pemukiman desa Wadak Lor ke lokasi tambak cukup jauh dan bisa memakan waktu hampir 20 menit jika ditempuh dengan jalan kaki, karena jalan menuju kesana sangatlah sempit jika ditempuh dengan sepeda motor sebut saja jalan setapak. Jadi, lebih baik berjalan kaki sambil menikmati

pemandangan di sekitar tambak. Pukul 10.00 fasilitator dan para petani tambak pulang dan kembali melakukan aktifitas sendiri-sendiri dan ada juga yang langsung pergi ke tambak.

3. Dokumentasi Aksi Uji Coba Minggu Ke Dua

Pada minggu ke dua bulan Mei 2017, fasilitator mengunjungi lokasi lahan uji coba bersama Abdul Hamid (pemilik tambak yang dijadikan uji coba), Kholil (Stakholder) dan Khusaini. Seperti yang dilakukan pada minggu pertama, peneliti hanya mengambil gambar perkembangan selanjutnya dari hasil aksi ini. Di bawah ini adalah gambar lahan tambak yang dijadikan uji coba pada minggu ke dua, yakni tanahnya sudah cukup kering kayak retak-retak, tapi masih belum kering total. Akan tetapi jika dibandingkan dengan minggu sebelumnya cukup memiliki perubahan.

Gambar 7.2

Tambak Yang Dijadikan Uji Coba Pada Minggu Ke Dua



Sumber : Dokumentasi peneliti

Pada minggu ke dua ini tanggal 25 Mei 2017, peneliti berharap agar proses pengeringan tambak ini tidak ada kendala seperti hujan atau mendung, sehingga proses pengeringan cepat selesai dan berjalan baik. Karena, ketika melakukan proses ini tenaga matahari sangatlah dibutuhkan. Dikarenakan tenaga matahari itu bisa membantu mengeringkan tambak dan mengurangi senyawa-senyawa asam sulfide dan senyawa beracun yang terjadi selama tambak terendam air, dan juga pengeringan tambak juga bertujuan untuk proses penguraian bahan organik dan gas-gas beracun. Pengeringan tambak ini juga bisa membantu memudahkan untuk perbaikan konstruksi.

4. Dokumentasi Aksi Uji Coba Minggu Ke Tiga

Pada minggu ke tiga ini peneliti seperti biasa pada minggu sebelumnya, peneliti bersama beberapa petani tambak melihat kondisi serta perkembangan lahan tambak yang dijadikan uji coba. Peneliti berangkat sekitar pukul 06.30 untuk menuju lokasi kali ini peneliti tidak berjalan kaki, melainkan membawa sepeda motor untuk menempuh perjalanan ini. Jadi, tidak memakan waktu banyak untuk sampai ke lokasi, setiba di lokasi peneliti melihat dan langsung mengambil gambar perkembangan lahan tambak ini, kali ini tambak benar-benar kering, peneliti mengambil gambar lebih dekat, dan terlihat jelas tanahnya sudah kering dan retak-retak. Kali ini peneliti pergi lokasi hanya bersama Pak Abdul Hamid (pemilik tambak) dan Khusaini.

Saya menjawab : “Baik Pak Kholil, matur suwon ingkang katah (*terima kasih banyak*) besok saya ke rumah bapak untuk mengkoordinir para petani tambak yang lain agar ikut datang ke lokasi. Selanjutnya peneliti melanjutkan perjalanan pulang, sesampai di rumah peneliti meminta tolong kepada Pak Khusaini dan Abdul Hamid untuk membantu peneliti mengajak atau menggerakkan petani besok pagi agar berkenan hadir ke lokasi uji coba. Syukurlah mereka bersedia menolong peneliti dengan senang hati.

5. Dokumentasi Uji Coba Minggu Ke Empat

Pada minggu ke empat ini adalah minggu terakhir pengeringan tambak, fasilitator dan para petani tambak terutama Narasumber lokal akan melakukan strategi selanjutnya yaitu mengairi tambak. Jam menunjukkan pukul 05.45, peneliti datang ke rumah Bapak Kholil (selaku Narasumber lokal) untuk nembusi aksi selanjutnya, syukurlah beliau sudah bangun. Ketika ditemui di rumahnya beliau sedang duduk di depan teras rumah, karena rumah peneliti dengan jarak rumah stakeholder tidak jauh.

Kemudian dilanjutkan peneliti mendatangi rumah Bapak Abdul Hamid selaku pemilik lahan tambak yang dijadikan lokasi uji coba, beliau juga sudah *standbay* di ruang tamu rumahnya karena sebelumnya dia sudah tau dan mempersiapkan apa saja yang perlu di bawah ke lokasi. Sebelum berangkat fasilitator meminta tolong kepada Bapak Khusaini terlebih dahulu untuk membantunya mengordinir para petani tambak yang lain. Ada sekitar 10 petani yang bisa kumpul dan mau berpartisipasi dalam aksi minggu ke empat ini, mereka di antaranya : Naim, Abu Aman, Gholib, Fatikh, Udin,

Agar proses berjalan lancar dan baik. Cukup lama juga ternyata proses pemasangan desisel ini sampai tidak terasa jam menunjukkan pukul 10.00 akhirnya selesai juga proses pemasangan desisel. Desisel sudah bisa dinyalakan dengan bahan bakar solar. Di bawah ini adalah dokumentasi peneliti ketika proses pemasangan desisel dan proses pengambilan air dari sungai untuk pengairan air tambak.

Gambar :

7.4 Pemasangan Desisel dan 7.5 Proses Pengambilan Air Dari Sungai Menggunakan Desisel



Sumber : Dokumentasi peneliti

Setelah proses semua selesai, fasilitator dan beberapa petani tambak yang lain istirahat sebentar dan minum serta memakan suguhan cemilan yang sudah dipersiapkan oleh pemilik tambak. Sambil menyantap makanan yang ada Pak Kholil juga memberikan informasi kepada para petani tambak yang lain, dia memberikan penjelasan seperti berikut ini :

sebaliknya. Maksudnya adalah setelah tambak kering mess ditaburkan merata ke tambak terlebih dahulu sebelum tambak di isi air.

Tujuan pemberian mess tersebut untuk mendorong pertumbuhan makanan alami, yaitu : kekekap, lumut, plankton dan bentos. Cara pemberian mess yaitu tanah yang sudah rata dan keringkan ditaburi dengan dedak kasar sebanyak 500 kg/ha. Kemudian ditaburi mess atau biasanya disebut pupuk anorganik, yaitu UREA 75 kg/ha dan TSP (Triple Super Phosphate) 75 kg/ha.

“Biasae nek wes dikei mess nginiki terus diendapno 2 dino ae, iku kekekap wes terek”. Sahut Kholil (Narasumber lokal).

“Biasanya kalau sudah dikasih mess begini terus dibiarkan selama 2 hari saja, itu sudah membuat kekekap tumbuh.

Dalam proses ini berjalan dengan baik dan selesai pada pukul 11.15 WIB. Peneliti dan para petani tambak memutuskan pulang, selanjutnya hanya menunggu proses pengendapan selama 2-3 hari. Dari sini dapat disimpulkan bahwasannya agar budidaya di tambak berhasil dengan baik, dengan kata lain produksi dan produktifitas tambak dapat dipertahankan secara berkelanjutan dan selain itu jika mengalami masalah pada tambak tidak menyebabkan kerugian yang banyak maka sistem budidaya yang baik perlu diterapkan. Sedangkan salah satu aspek yang penting dalam kegiatan budidaya di tambak adalah persiapan tambak dan cara mengelola yang benar dan baik.

Setelah 2 hari berlalu, dan tambak sudah diendapkan selama 2 hari tersebut kemudian langkah selanjutnya adalah pengurasan air tambak lagi kemudian tambak di isi air seperti biasanya. Hari ini pukul 06.45 peneliti dan para petani tambak berangkat ke lokasi tambak yang dijadikan uji coba, sebelum berangkat peneliti dan *stakeholder* menyiapkan keperluan yang sekiranya perlu untuk di bawa, kemudian peneliti dan *stakeholder* serta petani tambak yang lain berangkat bersama 10 petani tambak di antaranya Naim, Khusaini, Abu, Turmudzi, Fatikh, Gholib, Abidin, Sahari, Irwan, dan Abdul Hamid (pemilik lahan), semua berangkat dengan berjalan kaki. Sesampai di sana tambak yang sudah di endapkan selama 2 hari tersebut di kurus maksudnya air yang sudah di campur dengan mess tadi dibuang lalu di ganti dengan air yang bagus karena air yang pertama tadi sudah bercampur dengan racun-racun.

Setelah air sudah dibuang dengan cara di *Dessel* proses selanjutnya adalah pengisian air tambak lagi secara normal. Maksudnya secara normal adalah yang kemarin mengisi airnya Cuma sampai 5-10 meter, sedangkan kali ini tambak di airi sampai penuh seperti tambak pada normalnya. Akan tetapi ketika tambak di isi air lagi ada kendala sedikit yaitu alat berupa Dessel yang di pakai mati, sehingga proses pengisian air berhenti sebentar. Ternyata penyebab dessel mati itu adalah bahan bakar solar yang dipakai ternyata habis, dan untung saja ada persediaan solar yang sudah di bawa, sehingga tidak perlu pulang untuk membeli solar.

Setelah dessel sudah di isi bahan bakar dan bisa dinyalakan kembali, peneliti dan para petani tambak kembali pulang, karena proses pengisian air tambak secara normal

ini membutuhkan waktu lama, kurang lebih satu hari satu malam. Jadi, tidak mungkin kita semua menunggu sampai malam tiba. Selama proses dalam melakukan mitigasi bencana air drop ini, kepala Desa tidak bisa ikut mendampingi aksi ini dikarenakan beliau sedang sakit dan membutuhkan waktu selama berminggu-minggu untuk istirahat, karena beliau juga harus rutin melakukan terapi dan *chek up* ke rumah sakit. Tapi sebenarnya beliau sudah memasrahkan ke anaknya yang sekaligus juga jadi perangkat Desa (sekretaris desa), syukurlah ketika melakukan perizinan peneliti mendapatkan dukungan dari para perangkat Desa Wadak Lor.

6. Proses *Lebbon* (Memasukkan Benih ikan)

Pada hari ini juga setelah tambak di airi bertepatan tanggal 10 Juni 2017, peneliti mendapatkan pesan dari Pak Abdul Hamid bahwasannya besok pagi ikan-ikan kecil (bibit ikan) yang akan dimasukkan ke tambak sudah datang, proses ini biasanya masyarakat menyebutnya dengan sebutan "*lebbon*". *Lebbon* adalah memasukkan benih ikan atau ikan-ikan kecil untuk dijadikan bibit dalam budidaya ikan di tambak. Biasanya petani tambak Desa Wadak Lor ini membeli bibit ikan di pasar Duduksampeyan, kadang juga mereka pesan pada orang desa tetangga yang biasanya berdagang atau menerima pesanan bibit ikan. Kali ini Bapak Abdul Hamid membeli bibit ikan mujaher nila dengan banyak 1,5 rean, 1 rean itu berisi 5.500 biji/bibit ikan mujaher nila. Dengan harga per_reannya Rp. 250.000 setelah mendapatkan kabar peneliti besok ikut Pak Abdul Hamid untuk *lebbon* ikan mujaher nila, kali ini proses ini tidak membutuhkan banyak orang, hanya peneliti dan Pak Abdul Hamid selaku

pemilik tambak. Lebbon dilaksanakan atau di mulai pada tanggal 10 Juni 2017, di bawah ini adalah dokumentasi proses lebbon di tambak yang dijadikan uji coba.

Gambar 7.6
Proses Lebbon Bibit Ikan Mujaher



Sumber : Dokumentasi peneliti

Kali ini membutuhkan waktu cukup lama sampai beberapa bulan untuk menunggu sampai ikan-ikan itu tumbuh besar dan siap untuk di panen lagi. Agar proses penelitian ini tetap aktif maksudnya antara 4 bulan lebih peneliti dan para petani tambak tetap menjalin kerja sama yang baik, sekali-kali peneliti kadang berkunjung ke rumah petani guna menyambung tali silaturahmi.

7. Evaluasi Kegiatan Aksi Bersama Para Petan Tambak Ikan

Setelah kegiatan dan praktek uji coba lahan tambak bersama para petani tambak selama beberapa bulan, kini bertepatan pada hari minggu, 10 September 2017 peneliti bersama pemilik tambak yang dijadikan lahan uji coba melakukan panen hasil ikan. Kali ini peneliti tidak ikut mencebur (*burri*) ke dalam tambak, peneliti hanya berda di atas dan ikut memilih-milih ikan yang mana mujaher, udang, dan bandeng.

Gambar 7.7 dan 7.8

Proses Panen Pada Lahan Tambak Yang Dijadikan Uji Coba



Sumber : Dokumentasi peneliti

Pada hari lusa selanjutnya bertepatan pada hari Senin 11 September 2107 peneliti dan para petani tambak berkumpul dan akan membahas tentang hasil yang diperoleh serta perubahan yang ada selama proses uji coba yang dilakukan pada bulan-bulan yang lalu, kegiatan kali ini adalah melakukan evaluasi kegiatan sejak awal hingga akhir.

Maka diharapkan adanya perubahan yang nantinya dapat menjadi bahan perbaikan bersama.

Evaluasi dilakukan dengan tujuan agar masyarakat dan khususnya para petani tambak dapat mengetahui tingkat pengaruh perubahan dan pemahaman setelah melakukan kegiatan bersama. Adapun hal ini dapat dilihat dari tabel berikut, yakni perbandingan perolehan hasil panen ketika sebelum dan sesudah melakukan aksi mitigasi air tambak ngedrop :

Tabel 7.1

Hasil Perolehan Panen Sebelum Dan Sesudah Melakukan Mitigasi

Jenis ikan	Pendapatan sebelum mitigasi	Pendapatan sesudah mitigasi
Ikan Mujaher nila	1 Kwintal	3 Kwintal
Ikan Udang	3 Kg	7 Kg
Ikan Bandeng	10 Kg	- (Tidak lebbon ikan bandeng)

Sumber: Diolah dari evaluasi kegiatan bersama para petani tambak

Berdasarkan hasil evaluasi bersama para petani tambak, kegiatan mitigasi yang dilakukan dengan melakukan uji coba lahan tambak yang telah dilaksanakan selama beberapa bulan, kurang lebih 5 bulan dan dibantu dengan beberapa pertemuan atau

FGD sebanyak 3 sampai 4 kali bersama para petani tambak ikan membuahkan hasil yang cukup memuaskan. Yakni selama proses pendampingan ini berlangsung sangat memberikan manfaat bagi para petani tambak dan peneliti. Karena dengan adanya kegiatan ini para petani tambak akhirnya sadar dan mengetahui bahwasannya segala masalah pasti ada solusinya, dengan ini juga peneliti dan para petani tambak yang satu dengan yang lain bisa saling mengaplikasikan atau menyampaikan pengetahuan yang mereka miliki.

Pertemuan ini mendapat respon cukup baik. Para petani tambak merasa memiliki cukup pengetahuan akan pentingnya pendidikan untuk memahami kebencanaan yang ada di desa. Masyarakat juga merasa bahwa melakukan mitigasi ataupun pengurangan resiko dengan mengeringkan lahan tambak selama beberapa minggu itu tidak menjadikan rugi akan tetapi membantu mereka untuk menghindari ataupun meminimalisir terjadinya air ngedrop yang sering terjadi sebelumnya kepada tambak mereka. Selain itu, masyarakat juga merasa bahwa melakukan mitigasi seperti ini sangatlah penting dan bermanfaat bagi ekonomi mereka.